

Karakter Bangsa dan Bela Negara Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Nasional

M Bram Efan Ramadhan¹ Timbul Siahaan² I B Putra Jandhana³

Program Studi Industri Pertahanan, Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: bramefano1@gmail.com¹ timbulsiahaan57@yahoo.com² putrajandhana@yahoo.co.id³

Abstrak

Indonesia, dengan populasi beragam dari banyak kelompok etnis dan warisan budaya yang kaya, adalah negara multikultural global yang tidak kompetitif. Seperti beragam bunga di taman negeri ini, mosaik budaya dan kepercayaan Indonesia juga beragam. Keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya menarik wisatawan dan menjadi sumber inovasi industri kreatif. Dalam upaya membentengi nasionalisme Indonesia, penelitian ini bermaksud menampilkan karya seni buatan tangan Tapis Lampung. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metodologi studi literatur deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, Tapis Lampung merupakan salah satu jenis tekstil tradisional yang disulam dengan hiasan desain sugi menggunakan benang katun dan benang perak atau emas. Masyarakat adat Lampung menyimpan nilai-nilai kehidupan dan karakternya dalam kain Tapis ini, yang juga digunakan dalam berbagai acara adat, keagamaan, hingga pernikahan. Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia adalah kain Tapis Lampung yang banyak dijual baik di dalam negeri maupun mancanegara. Tapis Lampung merupakan prestasi kebudayaan masyarakat Lampung, menurut pemeriksaan dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Keragaman Budaya, Nilai Karakter, Tapis Lampung

Abstract

Indonesia, with a diverse population of many ethnic groups and rich cultural heritage, is a global, non-competitive multicultural country. Like the variety of flowers in this country's gardens, Indonesia's mosaic of cultures and beliefs is also diverse. Indonesia's rich cultural diversity attracts tourists and is a source of innovation for creative industries. In an effort to fortify Indonesian nationalism, this research aims to display handmade art works by Tapis Lampung. The research methodology used is qualitative using descriptive literature study methodology. Based on research findings, Tapis Lampung is a type of traditional textile that is embroidered with decorative sugi designs using cotton thread and silver or gold thread. The Lampung indigenous people store their life values and character in this Tapis cloth, which is also used in various traditional, religious and wedding events. One of the characteristics of Indonesian society is the Tapis Lampung cloth which is widely sold both domestically and internationally. Tapis Lampung is a cultural achievement of the Lampung people, according to examination from various sources.

Keywords: Character Value, Cultural Diversity, National Identity, Tapis Lampung



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara. Terdapat setidaknya 17.504 pulau, dengan 6.000 di antaranya tanpa adanya penghuni. Negara ini memiliki iklim tropis, dan suhunya seringkali cenderung hangat. Wilayah Indonesia memiliki banyak ras, suku, bahasa, agama, dan kepercayaan yang berbeda (Marewa & Parinussa, 2020). Orang-orang Jawa sebagai penyumbang terbesar sekitar 41,7% dari total penduduk Indonesia. "Bhinneka Tunggal Ika", sebagai semboyan nya yang di tafsirkan "Berbeda tetapi tetap sama," menyoroti keragaman suku, dialek, kepercayaan, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Karena luas wilayah dan populasinya yang padat, Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia.

Masyarakat telah mengalami perubahan gaya hidup modern selama era globalisasi. Sebagai akibatnya, masyarakat saat ini lebih cenderung memilih kebudayaan asing yang dianggap memiliki manfaat yang lebih besar daripada kebudayaan negaranya sendiri. Kurangnya minat untuk memahami dan mewariskan budaya negara sendiri menjadi salah satu penyebab modernnya melupakan budaya lokal. Pergeseran nilai budaya kita menuju ke Barat mempertegas teori Malinowski bahwa kontak budaya berdampak pada budaya yang lebih rendah dan pasif. Dalam era globalisasi saat ini, informasi telah menjadi alat yang sangat berbahaya dimana dapat memengaruhi cara orang berpikir seseorang. Untuk mengatasi hal ini, semua orang harus menyadari betapa pentingnya mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari jati diri negara dan betapa pentingnya bagi setiap anggota masyarakat untuk menjaganya. Diharapkan generasi penerus akan terus berupaya melestarikan budaya asli dan menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan di dunia modern. Pengalaman budaya dan pengetahuan budaya adalah dua cara untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

Istilah "identitas" dan "nasional" membentuk identitas nasional. Identifikasi didefinisikan sebagai identitas atau karakteristik unik seseorang yang membedakan seseorang dari yang lain. Ada tiga tujuan untuk identitas nasional, menurut Soemarno Soedarsono: 1) Perbedaan dari negara lain di seluruh dunia Penanda yang menunjukkan ada atau tidaknya negara tersebut. 2) Suatu bangsa yang tidak memiliki identitas dalam urusan nasional dan kenegaraannya akan lenyap. 3) Cerminan keadaan negara yang menunjukkan kekuatan, ketahanan, dan kedewasaan masyarakatnya, yang dibuktikan dengan keadaan negara secara keseluruhan dan ketahanan masyarakat pada khususnya. Keanekaragaman pola, bentuk dan ciri-ciri lokal merupakan sumber kekayaan budaya Indonesia. Namun, Warisan-warisan budaya ini dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh budaya yang baru berkembang, yang menyebabkan warisan-warisan tersebut semakin lama semakin berkurang keberadaannya dan bahkan mungkin hilang. Mengabaikan budaya akan membuatnya semakin lemah. Sudah menjadi tugas kita untuk menjaga budaya daerah dan produknya demi kepentingan bangsa Indonesia.

Provinsi Lampung dimana beribukota di Bandar Lampung, memiliki luas wilayah yang cukup besar dan potensi kelautan yang besar. Pelabuhan Bakauheni dan Panjang adalah pelabuhan utamanya, serta pelabuhan nelayan seperti Telukbetung, Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Kota Agung (Kabupaten Tanggamus) berada di Teluk Semangka, Labuhan Maringgai dan Ketapang berada di Laut Jawa, dan Pelabuhan Krui berada di Samudra Indonesia. Radin Intan II adalah bandara utamanya, dan Astra Kestra adalah lapangan terbang AURI. Geografisnya, Provinsi Lampung berada di sebelah timur dan barat. Lokasinya adalah 60 45' - 30 45' Lintang Selatan dan 1030 40' - 1050 50' Bujur Timur. Salah satu wilayah paling selatan Pulau Sumatera, Lampung, memiliki warisan budaya yang luar biasa. Wilayah ini menghasilkan barang berharga yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Suku lampung pesisir dan suku pepadun lampung merupakan dua suku yang membentuk masyarakat adat lampung. Satu Bumi Dua Jiwa atau Sai Bumi Ruwa Jurai adalah nama suku kedua ini. Meskipun keduanya berasal dari masyarakat asli, perbedaan bahasa, adat istiadat, dan cara berbicara sangat mencolok antara kedua suku ini.

Suku pesisir lampung bertempat tinggal di pesisir pantai lampung, sesuai dengan namanya. Lampung Barat merupakan rumah bagi Kerajaan Sekala Berak yang dianggap sebagai nenek moyang suku Lampung di Indonesia. Empat Kepaksian, atau sub-kerajaan, dari Kerajaan Sekala Berak masih ada hingga saat ini, tersebar di Lampung. Mereka yang tinggal di daerah pesisir menggunakan bahasa Lampung dengan dialek "A", dimana dalam pelafalannya lebih jelas dan lebih mirip dengan bahasa Indonesia umumnya. Masyarakat pesisir biasanya memiliki adat istiadat yang lebih damai. Sistem kerajaan dan cara masyarakat diberi gelar adat merupakan contohnya. Gelar adat hanya diberikan kepada anggota keluarga kerajaan atau

bangsawan, dan hanya mereka yang bisa menjadi raja. Selain itu, mereka yang tinggal di Pepadun dan di sepanjang pantai juga mengenakan pakaian yang berbeda. Mahkota perempuan (Siger) Lampung Pesisir terdiri dari tujuh lekukan di bagian atas yang dihiasi bunga, menunjukkan tujuh sungai yang membentuk wilayah Lampung. Selain itu, beberapa orang percaya bahwa Siger, suku pesisir, dipengaruhi oleh budaya Pagaruyung, Sumatera Barat. Tali menjuntai di wajah siger lain. Siger ini digunakan oleh penduduk Pesisir-Melinting di Lampung Timur. Selain itu, orang-orang dalam komunitas ini mengenakan pakaian merah saat menghadiri acara adat dan pernikahan.

Masyarakat yang bermukim di Lampung Pepadun sebagian besar berada di daratan atau di wilayah tengah. Masyarakat ini banyak ditemukan di dataran tinggi dan daerah pedalaman. Susunan kekerabatan masyarakat Pepadun bersifat patrilineal. Bahasa Lampung dialek O yang dituturkan oleh masyarakat Pepadun mempunyai nada yang mendorong dan mengayun. Orang yang berbicara dengan dialek "O" sering kali dianggap memarahi masyarakat. Namun, ada beberapa tempat di Lampung Pepadun di mana dialek "A" digunakan setiap hari. Adat istiadat masyarakat Pepadun lebih sederhana daripada masyarakat Pesisir. Meskipun mereka hanya berasal dari masyarakat biasa, setiap orang yang berasal dari suku ini dapat mendapatkan gelar adat. Pasangan yang menikah dengan anggota suku Lampung Pepadun juga harus melakukan upacara adat Cakak Pepadun. Suku-suku ini terlebih dahulu melaksanakan ritual Begawi atau meminta gelar adat sebelum mereka melangsungkan pernikahan. Hiasan yang digunakan oleh masing-masing kelompok orang Pepadun berbeda. Perempuan Pepadun menggunakan siger dengan sembilan lekuk, menunjukkan sembilan marga yang membentuk Abung Siwo Megou.

Saat menghadiri upacara adat atau pernikahan, warna putih juga mendominasi pakaian masyarakat ini. Sangat penting untuk melestarikan tapis sebagai warisan budaya Lampung. Lestari et al. (1999) mengatakan bahwa masyarakat Lampung, khususnya gadis dan perempuan adat, memakai tapis, sejenis sarung. Keberagaman kain ini sangat menarik. Kain tenun tapis dihias dengan benang emas atau perak dengan menggunakan pengirim. Awalnya, perbedaan ornamen yang tergambar pada pakaian tenun sering kali mewakili bentuk atau gagasan abstrak yang dikaitkan dengan suatu objek. Konotasi kain tenun tapis banyak sekali, antara lain perasaan suci, keimanan, dan kepuasan estetika. Tapis Lampung termasuk dalam kategori kerajinan tradisional karena alat yang digunakan untuk membuat kain dasar dan desainnya yang lugas. Dengan membuat filter, manusia dapat menghubungkan lingkungan sekitar, Pencipta Alam Semesta dan kehidupannya sendiri.

Oleh karena itu, tapis Lampung merupakan kerajinan adat yang terbuat dari kain sarung yang menghubungkan kehidupan masyarakat Lampung dengan alam semesta dan sekitarnya. Menggunakan sistem bordir, benang katun, benang perak atau emas, dan hiasan sugi digunakan untuk membuat kain tapis ini. Kain tapis biasanya digunakan oleh pria dan wanita Lampung pada saat upacara keagamaan, budaya, dan pernikahan. Banyak orang menemukan bahwa filter adalah produk yang sangat menguntungkan dari segi uang. Masyarakat Lampung saat ini sangat menggemari kerajinan tapis. Evolusi tapis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang: secara sosial, sebagai representasi adat istiadat masyarakat Lampung dan nilai estetika yang dapat menjadi tolok ukur bagi wilayah Lampung; Secara ekonomi, kerajinan tapis mempunyai kemampuan untuk memperkuat perekonomian lokal dan membuka lapangan kerja bagi warga Lampung. Ketika keragaman dekorasi meningkat, pola-pola menarik dan motif serta bentuk yang berubah pun tercipta. Saat ini banyak orang yang memanfaatkan benang emas dan tenun siap pakai untuk menyulam. Di sisi lain, barang-barang kerajinan tapis banyak yang dijual. Ini termasuk tas, taplak meja, hiasan dinding, penutup, dan banyak lagi. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya Tapis Lampung karena nilai-nilai karakternya membentuk identitas nasional. Karena itu, judul yang dipilih oleh penulis adalah "Karakter

Bangsa dan Bela Negara Berbasis Budaya Lokal Tapis Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Nasional."

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan teknik studi etnografi, metodologi kualitatif digunakan untuk menulis makalah ini. Tujuan studi etnografi, suatu metodologi penelitian kualitatif, adalah untuk mengkaji budaya suatu kelompok tertentu. Penelitian etnografi memberikan subjek yang diselidikinya perspektif dan koneksi baru. Kebudayaan adat Tapis Lampung menjadi subjek utama penelitian ini. Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, antara lain buku, artikel, jurnal, dan surat kabar yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data tambahan menggunakan foto atau gambar. Studi pustaka juga menggunakan literatur, buku, dan penelitian ilmiah yang relevan untuk mendapatkan informasi. Studi ini tidak terbatas pada masyarakat Lampung. Penelitian kritis ini, sebaliknya, berfokus pada penelitian literatur sebelumnya dan menganalisis fenomena yang terkait dengan Kain Tapis Lampung. Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan nilai untuk menggambarkan kepribadian masyarakat Lampung. Akibatnya, lokasi dan waktu penelitian tidak ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter yang kuat adalah sudut pandang dasar yang memungkinkan umat manusia hidup bersama secara damai dan membangun dunia yang penuh kebajikan dan kebaikan, yang bebas dari kekerasan dan perilaku tidak bermoral. Sebab, karakter memungkinkan sekelompok orang hidup bersama secara damai dan berbudi luhur. Sudut pandang ini mendefinisikan karakter sebagai proses berpikir dan cara bertindak individu yang berbeda baik dalam kehidupan maupun di tempat kerja. Orang yang berkarakter unggul mampu mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter tidak diwariskan; sebaliknya, mereka dibangun melalui tindakan dan pemikiran mereka setiap hari. Ini dibuktikan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengacu pada seperangkat prinsip moral yang diajarkan kepada masyarakat. Untuk menghasilkan pribadi manusia ideal, nilai-nilai tersebut terdiri dari pengetahuan, kesadaran, tekad, dan keinginan untuk menerapkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan bangsa. Menurut pandangan ini, pendidikan karakter adalah proses penanaman prinsip-prinsip moral pada anak melalui sikap, perilaku, motivasi, dan kemampuannya. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak. Dalam konteks tulisan ini, pendidikan karakter merupakan suatu kebajikan yang ditanamkan dalam budaya lokal kain Tapis Lampung untuk memperkuat jati diri bangsa. Oleh karena itu, untuk membuat identitas nasional lebih jelas dan kuat, pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal harus terus ditanamkan.

Identitas Nasional

Tujuan setiap negara merdeka, berdaulat, adil, dan kesejahteraan merupakan jati diri bangsa yang perlu dicapai agar bangsa lain dapat mengakui bangsanya. Identitas nasional suatu bangsa inilah yang membedakannya dan memungkinkan negara dan bangsa tersebut tetap eksis dan berkembang. Suatu bangsa akan semakin kompak apabila mempunyai kekuasaan dan kehormatan yang setara dengan bangsa lain. Oleh karena itu identitas nasional Indonesia sangatlah penting. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya berasal dari ratusan suku yang bersatu menjadi Indonesia yang menjadi jati diri bangsa. Cita-cita ini menjadi landasan dan pedoman pertumbuhan serta dilandasi oleh gagasan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila. Meskipun

demikian, istilah "nasionalisme" dan "nasionalisme" memiliki arti yang sama, yaitu keyakinan bahwa setiap individu harus berkomitmen penuh kepada negara kebangsaannya. Oleh karena itu, identitas nasional adalah atribut yang dimiliki setiap negara, yang diusahakan untuk dikenal oleh orang lain agar mereka dapat membedakan diri dari negara lain. Identitas nasional mengacu pada semua orang dalam masyarakat, bukan hanya satu orang. Istilah lain untuk identitas bangsa adalah "jati diri bangsa". Menurut Isbandiyah (2015), identitas nasional suatu bangsa terdiri dari prinsip-prinsip luhurnya, yang menentukan kepribadiannya dan membantu negara lain mengenalinya sebagai sesuatu yang berbeda dari bangsanya sendiri. Keyakinan budaya dan agama yang diterima secara nyata menjadi dasar kepribadian atau identitas suatu bangsa. Hal ini menunjukkan karakter atau jati diri Indonesia ketika ada yang menyatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang beradab, beretika, dan maju secara budaya. Kesadaran bahwa kita memiliki sejarah, kesulitan, dan pengalaman yang sama membentuk rasa jati diri sebagai bangsa Indonesia. Karakter bangsa menunjukkan prinsip-prinsip utamanya.

Identitas bangsa, menurut beberapa perspektif, adalah dasar yang membentuk kepribadian dan membedakan bangsa dari yang lain. Identitas nasional ditentukan oleh karakter masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa. Karakteristik ini adalah ciri khas yang dimiliki setiap bangsa yang ingin diketahui oleh orang lain agar mereka dapat membedakan diri. Identitas nasional mengacu pada semua orang dalam masyarakat, bukan hanya satu orang. "Prinsip luhur suatu bangsa menentukan individualitasnya dan membantu bangsa lain melihatnya sebagai bangsa yang mempunyai kepribadian yang berbeda," kata Isbandiyah (2015). Agama dan nilai-nilai budaya suatu negara membentuk identitasnya. Mengatakan Indonesia adalah bangsa yang beradab, beretika, dan berbudaya mengungkapkan sesuatu tentang karakter atau jati diri Indonesia. Identitas masyarakat Indonesia dibentuk oleh sejarah, perjuangan, dan pengalaman bersama. Rasa bangsa akan terlihat dalam karakternya, yang mencerminkan nilai-nilai luhurnya. Menurut pendapat di atas, identitas bangsa terdiri dari set prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas dan membedakan suatu negara dari negara lain. Identitas nasional seseorang dibentuk oleh karakteristik masyarakat dan kebudayaan mereka. Identitas terdiri dari dua bagian: bagian non-fisik seperti aspirasi, ide, ambisi, dan bagian fisik seperti bahasa, budaya serta agama.

Budaya Lokal Tapis Lampung

Pendidikan dan kebudayaan sangat terkait satu sama lain. Proses pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup dan perkembangan sebuah kebudayaan. Kebudayaan diajarkan melalui pendidikan. Menurut antropologi, Pelestarian sistem sosial budaya untuk generasi mendatang dilakukan melalui pendidikan. Artinya, pendidikan menggabungkan budaya, dan budaya serta pendidikan saling terkait. Setiap kebudayaan memiliki pendidikan, dan praktik pendidikan selalu termasuk dalam kebudayaan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kebudayaan adalah upaya manusia, perjuangan individu atau kelompok untuk menentukan masa depan mereka. Kebudayaan juga dipandang sebagai ekspresi kehidupan setiap individu atau kolektif manusia yang senantiasa mengubah alam. Kebudayaan didasarkan pada kemampuan manusia untuk mengubah lingkungannya sambil mempertahankan lingkungan yang layak huni. Kebudayaan masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu disebut dengan budaya lokal. Budaya sosial suatu lokasi berbeda dengan sosial budaya lokasi lain. "Budaya daerah", menurut Pasal 1 Permendagri Nomor 39 Tahun 2007, "adalah seperangkat prinsip yang dianut oleh komunitas atau sekelompok orang tertentu di suatu wilayah harapnya agar mampu memenuhi harapan masyarakat serta memuat nilai-nilai, sikap, dan tata cara yang diyakini masyarakat akan meningkatkan taraf hidup anggotanya." Oleh karena itu, kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan lokal yang telah terintegrasi

dengan tradisi dan mitos yang telah dianut selama bertahun-tahun. Dari konteks tersebut, kearifan lokal mewakili cara hidup suatu masyarakat tertentu dan terutama berkaitan dengan budaya atau budaya lokal tertentu.

Dengan kata lain, budaya lokal sudah mendarah daging dengan kearifan lokal. Proses dan perjalanan waktu yang panjang turut andil dalam berkembangnya budaya tapis Lampung. Sejarahnya telah melihat perkembangan di sejumlah bidang, termasuk keterampilan dan proses pembuatan, bentuk motif, dan prosedur penerapan motif untuk kain sarung dasar. Sejarah perkembangan kain tapis Lampung telah menghasilkan berbagai pengaruh kebudayaan dari berbagai tempat. Banyak bentuk seni tekstil hiasan yang ditemukan di tapis dipengaruhi oleh peradaban Asia, Islam, Hindu-Buddha, dan Eropa. Akulturasi antara komponen hias budaya kuno dengan unsur hias budaya lain terjadi sepanjang proses pembuatan kain tapis. Komponen lama tidak diganti dengan yang baru; Sebaliknya, elemen baru menyempurnakan tema, variasi, dan gaya yang sudah ada sebelumnya. Corak baru yang unik diciptakan ketika berbagai kebudayaan bersatu dan terintegrasi dalam satu ide. Kain tapis dianggap sebagai simbol kemurnian dalam masyarakat adat Lampung dan dipercaya dapat melindungi pemakainya dari kotoran pihak luar. Kain tapis juga dapat digunakan untuk menunjukkan status sosial pemakainya. Dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, kain tapis digunakan sebagai pakaian resmi masyarakat adat Lampung. Bentuk motif dan bidang warna kain dasar memiliki makna simbolis sebagai simbol kebesaran Pencipta Alam.

Barang kuno lainnya yang menyerupai warisan keluarga adalah kain sarung. Penggunaan kain sarung sebagai pakaian adat yang menyesuaikan dengan tingkatan sosial dalam masyarakat diatur oleh hukum yang diciptakan oleh struktur masyarakat yang bertingkat. Ada juga hukuman adat jika melanggar norma-norma ini. Namun, kain sarung tidak hanya bertahan seumur hidup tetapi juga mengalami beberapa kemajuan dan modifikasi sepanjang keberadaannya. Misalnya, fungsinya telah bergeser dari benda suci yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Lampung menjadi produk komersial yang sekuler. Kain tapis telah menjelma menjadi sarung kekinian pada barangnya, selain menjadi sarung tradisional. Motif yang diterapkan tidak mengalami perubahan bentuk yang berarti; bentuk keseluruhannya tetap konstan. Perkembangan, penyesuaian, variasi, penyederhanaan, dan penambahan kecil merupakan satu-satunya perubahan yang muncul ketika bentuk produk mengalami pergeseran. Perubahan signifikan terjadi ketika makna simbolik-filosofis yang dikandungnya dilepaskan. Masyarakat pendukung kain tapis Lampung mengalami perubahan yang berdampak pula pada sifat dan karakter kain tersebut. Misalnya, masyarakat Lampung mengubah cara mereka memahami dan melihat kain tapis, dan mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai ide baru dan pembuatan.

Selain bangkitnya pariwisata internasional, faktor eksternal yang mendorong perubahan seni kerajinan tekstil tapis Lampung adalah semangat, keinginan, dan sikap progresif dari para perajin itu sendiri, yang didukung oleh bakat kreatif dan pengetahuan teknis yang diwariskan secara turun temurun. generasi. Pemerintah juga telah menerapkan langkah-langkah signifikan untuk memfasilitasi pembiayaan, distribusi, manufaktur, dan pemasaran, serta meningkatkan iklim usaha. Pembubaran lembaga adat Lampung (kepunyimbangan) yang dilakukan pemerintah turut menyebabkan perubahan pada kain tapis. Karena perubahan struktur pemerintahan, lembaga dan organisasi sosial adat tidak lagi sah. Keseimbangan yang menjaga stabilitas masyarakat dengan bertindak sebagai penghalang dan kontrol sudah tidak efektif lagi. Keputusan pemerintah membubarkan lembaga adat perlu dipertimbangkan kembali, karena keberadaan lembaga adat yang terus ada akan memperkuat kain tapis Lampung. Perekonomian masyarakat terkena dampak perubahan kain tapis selain manfaat sosial budaya yang berhasil menjaga dan menjunjung tinggi ketrampilan tersebut. Dari sudut pandang ekonomi, perubahan

pada kain sarung telah meningkatkan upah perajin. Masyarakat bertingkat memiliki peraturan yang mengatur pakaian tapis sebagai pakaian adat yang menunjukkan status sosial mereka, dan pelanggaran akan dikenakan hukuman tertentu.

Namun, sepanjang sejarahnya, kain tapis tidak hanya menunjukkan kelangsungan hidupnya, tetapi juga mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai hal. Misalnya, fungsinya telah bergeser dari benda suci yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Lampung menjadi produk komersial yang sekuler. Kain tapis telah menjelma menjadi sarung kekinian, selain menjadi sarung tradisional. Bentuk motif biasanya tidak bervariasi pada bagian depan; hanya beberapa aspek dari bentuknya yang dapat berfungsi. Ketika bentuk produk berubah, maka yang terjadi hanyalah pengembangan, modifikasi, variasi, penyederhanaan, dan penambahan kecil. Melepaskan makna filosofis dan simbolisnya, terjadi perubahan besar. Sifat dan karakteristik kain tapis Lampung berkembang seiring dengan komunitas yang mendukungnya. Misalnya, orang-orang di Lampung mengubah cara mereka melihat dan menganggap kain tapis, dan mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai jenis produksi dan konsep. Selain perluasan pariwisata internasional, penyebab eksternal lainnya mendorong terjadinya perubahan pada seni kerajinan kain tapis Lampung, seperti semangat, keinginan, dan sikap progresif dari para perajin itu sendiri, yang didukung oleh kemampuan kreatif dan pengetahuan teknis yang telah dilalui. Turun dari generasi sebelumnya. Selain itu, pemerintah telah membuat kebijakan penting untuk meningkatkan lingkungan usaha dan memudahkan distribusi, produksi, pemasaran, dan permodalan.

Perubahan kain tapis diakibatkan oleh pembubaran lembaga adat Lampung yang disebut *kepunyimbangan* oleh pemerintah. Lembaga dan organisasi sosial masyarakat adat kehilangan kredibilitasnya ketika kerangka kerja pemerintah berubah. Keadaan keseimbangan yang melindungi masyarakat dari kerusakan tidak terpelihara. Mungkin pemerintah harus mempertimbangkan kembali keputusannya untuk menghapus lembaga adat karena keberadaan mereka akan membuat kain tapis Lampung lebih kuat. Modifikasi kain tapis memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat selain aspek sosial budaya yang berhasil menjaga dan menjunjung tinggi kerajinan tersebut. Dari sudut pandang ekonomi, perubahan yang terjadi pada kain tapis telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi perajin kain tapis. Tapis Lampung: Prestasi menonjol dari budaya Lampung adalah kain tapis yang merupakan perwujudan nilai-nilai budaya yang masih relevan dalam masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut antara lain terkait agama, stratifikasi sosial, lingkungan hidup, sejarah, kreativitas, dan inklusivitas, serta ekonomi, kerja sama, ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Dalam upaya untuk memperjelas, penulis coba merangkum:

Yang pertama dan terpenting, setiap ritual adat dan keagamaan seringkali menggunakan kain tapis yang disakralkan. Alat klasik lainnya yang menyerupai harta keluarga adalah kain sarung. Masyarakat Lampung memandang tekstil ini sebagai simbol kejujuran. Mayoritas orang beranggapan bahwa bahan ini melindungi seseorang dari kotoran luar. Kain tapis dibuat sebagai simbol kemurnian dan dibuat melalui berbagai proses yang rumit. Motif kain ini memiliki makna filosofis dan simbolis yang menunjukkan nilai-nilai sakral. Motif pohon hayat dan struktur yang mengandung roh manusia menunjukkan hal ini, serta aturan tentang kapan dan bagaimana kain ini digunakan.

Kedua, nilai-nilai yang terkait dengan kelas sosial. Kain ini juga mengungkapkan status sosial seseorang. Artinya kita dapat mengetahui tingkatan sosial seseorang hanya dengan melihat kain sarung yang digunakannya. Misalnya, memakai Tapis Tuho selama upacara pengambilan gelar sultan menunjukkan status sosial yang tinggi. Istri sultan, orang tua sultan, atau istri atau anggota keluarga dekat sultan adalah yang diizinkan untuk menggunakan Tapis Tuho.

Ketiga, manfaat mengenal alam dan sejarah. Sejarah perkembangan masyarakat Lampung dan alam sekitarnya dapat kita pelajari dengan mencermati motif kain tapis. Alam menjadi inspirasi bagi perajin tapis. Misalnya, banyaknya bentuk transportasi laut telah mendorong penggunaan unsur seni dalam bentuk desain kapal yang berbeda-beda. Dari tema kapal, kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Lampung telah mengenal berbagai desain dan struktur kapal sejak zaman prasejarah. Keunggulan inklusivitas dan inovasi berada di urutan keempat. Daya cipta masyarakat Lampung terlihat dari banyaknya tema dan hiasan pada kain tapis. Interaksi mereka dengan alam terjalin ke dalam desainnya. Kain tapis juga menunjukkan perpaduan motif hias budaya asing dan tradisional asli. Salah satu aspek budaya terbuka Lampung adalah akulturasi. Nenek moyang masyarakat Lampung berpesan agar kita melestarikan aset budaya kita tanpa harus memodifikasinya dengan budaya orang lain; Sebaliknya, mereka mengajarkan kita untuk mengambil inspirasi dari budaya lain untuk mengembangkan budaya kita sendiri.

Kelima, proses pembuatan filter menunjukkan nilai kerja sama tim. Agar prosedurnya tidak memakan waktu terlalu lama, Anda harus berkolaborasi dengan orang lain. Orang-orang yang bekerja di industri produksi benang, misalnya, juga membuat pola dan motif, sumber bahan, dan menyulam desainnya sendiri. Keenam adalah keuntungan moneter. Kreativitas mempunyai nilai ekonomi yang signifikan dalam konsep ekonomi kreatif. Tampaknya masyarakat Lampung mulai menyadari hal ini. Jika masyarakat Lampung inovatif dan kreatif, seperti membuat produk yang sesuai dengan permintaan pasar, mereka dapat menghasilkan uang dari kain tapis. Karena kain tapis adalah sumber ekonomi, itu memberi masyarakat kebanggaan budaya, baik materiil maupun budaya. Untuk mencegah kain sarung tercabut dari tanah asalnya, pengembangan nilai ekonomisnya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Ketujuh, proses pembuatannya menonjolkan nilai kesabaran, ketelitian, dan ketekunan dengan mensyaratkan kualitas-kualitas tersebut. Prinsip-prinsip ini diperlukan agar tenun tapis menjadi indah dan bermakna. Motif Tapis Lampung memiliki arti unik dan mengandung nilai-nilai budaya dan karakter. Orang dapat membuat motif yang kemudian dicurahkan pada kain jika mereka menguasai sistem pengetahuan tentang lingkungan mereka. Akibatnya, motif tumbuhan memasukkan pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan ke dalam kain. Motif ini memiliki informasi kebudayaan dalam bentuk lambang yang bermakna selain berfungsi sebagai hiasan. Wujud ini berasal dari kemampuan otak manusia untuk menyusun dan memakainya.

Berdasarkan penelusuran Novilista, terdapat 27 motif kain tapis Lampung yang bertemakan filosofis atau bermakna kehidupan. Konsep yang melatarbelakangi pola tapis Lampung ini penulis jelaskan sebagai berikut: 1) Sasab, motif sulaman lengkap yang melambangkan ilmu praktis sesuai dengan norma budaya dan agama, baik lahir maupun batin; 2) *Swinging Header*, artinya fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan keadaan dan teguh pada pendirian yang telah ditetapkan sebelumnya; dan 3) Belah Ketupat, melambangkan rejeki yang diingkari. Selalu memberikan bantuan, menunjukkan kebaikan, dan menjaga persahabatan; (5) Tajuk Dipergaya, yaitu orang yang luwes dalam menjaga Piil Pesenggiri; (6) Geometris: suatu organisasi akan lebih ideal jika mendapat dukungan dari beberapa pemangku kepentingan dan melaksanakan tugas sesuai dengan spesialisasi; (7) Bunga, melambangkan gagasan bahwa untuk membuat semua orang bahagia, tindakan dan pekerjaan seseorang harus teratur, indah, dan menarik; (8) Sulur bunga: sulur melambangkan segala ilmu dan perbuatan baik yang patut dibagikan agar dapat dipertahankan dan dilestarikan; (9) Bunga Daun melambangkan gagasan bahwa setiap hal baik yang datang kepada Anda harus dibagikan kepada orang lain sehingga semua orang dapat mengambil manfaat darinya; (10) Bulung Kibang artinya sejauh apapun perjalanan seseorang pada akhirnya akan kembali dengan membawa hasil dan harkat dan martabat yang dapat dibanggakan keluarga; (11) Burung

mewakili gagasan bahwa seseorang bebas memilih atau berjanji sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, bertindak sopan, dan berbicara lembut demi menyenangkan orang lain; (12) Naga mewakili gagasan bahwa seorang pemimpin atau pengusaha harus bijaksana, sabar, perhatian terhadap orang lain, dan mampu memikirkan suatu masalah dengan kepala dingin; (13) Hewan Berkuda adalah seorang pemimpin yang menjadi inspirasi bagi banyak orang; mereka harus diberkahi dengan kebajikan dan keuntungan finansial serta amal; (14) Kapal atau bahtera menunjukkan perlunya sarana, prasarana, dan usaha yang sebesar-besarnya untuk mencapai suatu tujuan; (15) Pohon Kehidupan mempunyai arti penting; Penempatan seseorang dalam koneksi menentukan bagaimana kehidupannya berkembang, apakah itu menyenangkan atau menyedihkan. Untuk mencapai kesuksesan, terutama dalam menangani masalah, manusia membutuhkan akal pikiran yang sehat, sabar, dan jujur. Ucapan dan tingkah laku disesuaikan dengan pekerjaan atau jabatan yang sederajat; (16) Berkelok-kelok, yang mengandung makna bahwa agar hidup tenteram dan tenteram, setiap orang harus jujur, tunduk pada jalan Tuhan, dan bebas dari kesombongan; (17) Ketak-typ artinya hidup sederhana, tidak berlebihan, bersikap wajar, dan mensyukuri nikmat Tuhan; (18) Gunung Umpu artinya tidak mempunyai kebiasaan mencela orang lain, menaati dan menjunjung tinggi norma-norma sosial, memanfaatkan kebaikan, dan menghormati orang lain; (19) Stupa Candi yang menyampaikan pesan untuk mensucikan hati sebelum mulai bekerja dan mengingat Tuhan di tengah kesibukan; (20) Jung Sarat / maturno artinya perlu memahami ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung oleh kekuatan jasmani dan rohani, untuk mencapai tujuan yang luhur dan suci; (21) Arti tasbih dan cermin adalah sebagai berikut: berusaha menjadi teladan yang baik dengan mencontohkan perilaku yang baik dan menahan diri untuk tidak menghakimi orang lain; (22) Mata kibau artinya mengamati dan meneladani perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan belajar dari kesalahan untuk mencegah terulangnya hal buruk; (23) Bintang artinya selalu berusaha menjadi terang bagi banyak orang; jika Anda ingin dihormati dan dimuliakan oleh orang lain, perlakukan mereka dengan cara yang sama; (24) Laut Kapur artinya perbuatan dan kegiatan dilakukan dengan ikhlas, hati jernih, dan pikiran terbuka tanpa pamrih; (25) Pilin ganda artinya menjalin hubungan kekeluargaan yang utuh bagi seluruh anggota keluarga. Tidak mungkin memutuskan kontak baik; (26) Cucuk Andak memberikan gambaran bahwa kekayaan tidak membenarkan perbuatan jahat; dan (27) Bunga manggis melambangkan gagasan bahwa perangai, tingkah laku, dan watak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya, sehingga harus selalu waspada.

Sebagai Identitas Nasional, Tapis Lampung

Seperti suku-suku lain di Indonesia, suku Lampung memiliki ciri-ciri budaya unik yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Diantaranya adalah kain tapis, kain adat dari Lampung. Tapis Lampung terbuat dari kain katun gelap dengan benang emas yang disulam. Tapis merupakan hasil kebudayaan yang berharga. Tapis adalah pakaian adat Lampung dan identitas sosial. Bentuk perahu, aksara Arab, serta berbagai bentuk tumbuhan dan hewan, termasuk naga, gajah, dan tanaman merambat, termasuk di antara simbol-simbol yang dipuja masyarakat Lampung. Menurut semboyan, "Lampung Bertapis Helau" menunjukkan bahwa penduduk Lampung mengenakan pakaian adat yang indah yang terbuat dari kain tapis. Sesuai dengan semboyan, tapis Lampung adalah karya seni yang indah. Para wanita sangat berhati-hati saat membuat tapis, dan mereka terus melakukannya hingga mereka memiliki sarung yang cantik. Mayoritas masyarakat Lampung memanfaatkan tapis untuk acara-acara adat seperti perkawinan dan pemberian gelar. Tapis sangat disukai oleh penduduk Lampung. Sampai saat ini, pembuatan tapis masih dilakukan secara tradisional. Kain tapis hanya dibuat dengan tangan. Jumlah waktu yang diperlukan dapat mencapai seminggu atau bahkan sebulan, terlepas dari kompleksitas ragam hias yang harus dibuat. Hal itu berdampak pada seberapa sulit penenun membuat tapis.

Kebudayaan Lampung sangat terkait dengan kain tapis. Kerajinan kain tapis Lampung memiliki hubungan dengan pencipta alam dan kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat Lampung, kain tapis dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat sosial, seperti posisi pengantin, istri kepala suku, keluarga pengantin, dll. Kain tapis berfungsi sebagai alat pengenalan seseorang dalam masyarakat adat Lampung, khususnya pada saat upacara perkawinan adat. Kain tapis dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya masyarakat Lampung dan mempromosikan nilai-nilai tradisional di era globalisasi pasar bebas dan berkembangnya media sosial. Dengan kata lain, kain tapis telah berkembang menjadi simbol identitas dan kekayaan budaya Indonesia, langsung dikenal di seluruh dunia dan mampu mengangkat Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kerajinan tradisional dan sumber daya budaya. Tidak menutup kemungkinan kain sarung ini akan mengungguli seluruh produk lainnya untuk masyarakat Lampung dan Indonesia secara keseluruhan. Nilai dan keindahannya yang dapat diterima di pasar kontemporer dan pergaulan budaya menentukan pemilihan kain tapis sebagai komoditi utama saat ini.

Kain tapis Lampung dikenal di seluruh dunia, menjadikannya salah satu identitas bangsa Indonesia. Kain tapis diperkenalkan di pameran pariwisata terbesar di California, AS, San Francisco/Bay Area Travel and Adventure Show 2022. Budaya dan ciri khas Lampung dikenal di seluruh dunia. Juara pertama Puteri Indonesia pada 2014, Elfin Pertiwi Rappa, berhasil memenangkan gelar Miss International 2014. Karena mengenakan pakaian yang diilhami oleh adat Lampung, Elfin memboyong gelar *Best National Costume*. Elfin memakai busana bertema *Tale of Siger Crown* sambil mengenakan pakaian yang diubah dari kain Tapis dan mahkota Siger. Di Miss Grand International 2016 di West Gate Las Vegas Resort & Casino di Amerika Serikat, Ariska Putri Pertiwi juga menerima penghargaan. Ika, nama panggilannya, memenangkan penghargaan Best National Costume di acara bergengsi ini. Ika mengenakan kostum dengan tema Royal Sigokh dimana menonjolkan mahkota siger berbalut kain tapis yang indah.

Hal ini merupakan upaya untuk membawa lebih banyak barang tekstil, kerajinan tangan, karya seni tradisional, dan masakan dari berbagai daerah di Indonesia ke pasar. DWP KBRI Canberra, Australia, yang menanganinya. DWP KBRI Canberra telah mendesak warga Australia untuk belajar lebih banyak tentang seni dan kerajinan tradisional Indonesia selama beberapa tahun. Hal ini terlihat dari bertambahnya anggota WIC Indonesian Circle dan kehadiran di seluruh acara yang diadakan KBRI Canberra untuk mempromosikan budaya Indonesia. Selain pameran di Australia, Tapis Lampung juga menjadi daya tarik besar bagi masyarakat dunia. Presiden Joko Widodo menghadiri acara HUT RI ke-76 dengan mengenakan pakaian adat Lampung. Selain itu, banyak pihak yang terkesan dan memberikan nilai tinggi pada kostum tradisional kontingen Indonesia pada parade pembukaan Olimpiade Rio de Janeiro 2016. Pakaian adat khas Lampung yang dikenal dengan nama tapis Lampung memang sangat mempesona dan membangga. Dari uraian di atas terlihat bahwa Kain Tapis Lampung merupakan bagian integral dari identitas Indonesia dan merupakan aset budaya yang dihargai oleh banyak bangsa di seluruh dunia. Karena nilai dan keindahannya, Indonesia bisa menjadi bangsa yang lebih beragam budayanya dan diakui secara internasional.

KESIMPULAN

Setiap percakapan menunjukkan bahwa tapis adalah bagian dari budaya masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung menerima tapis, kain sarung tenun, dari nenek moyang mereka. Selain sekedar pakaian, tapis merupakan komponen integral dari budaya Lampung. Corak kain tapis mengisyaratkan cita-cita yang terkait dengan pandangan ekonomi dan filosofi masyarakat Lampung. Nilai-nilai sakral, sejarah, stratifikasi sosial, dan pemahaman alamiah semuanya hadir di Tapis Lampung. Ia juga memiliki ciri-ciri seperti ekonomi, kesabaran,

ketekunan, daya cipta, dan ketelitian. Karena setiap desain pada kain tapis seolah mewakili kehidupan dan budaya masyarakat Lampung, ada baiknya kita memahami penenun atau perajin yang menggunakannya. Identitas sosial masyarakat Lampung diwujudkan dalam kain tapisnya karena banyak menggambarkan kedudukan sosial. Kain tapis Lampung yang terkenal di dunia juga menjadi bagian integral dari identitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmanto, A & Rahmawati, F.D. (2019). Pengamalan Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Guna Membentuk Jati Diri Masyarakat. Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung
- Halim, A., & Rahman, R. A. (2022). Makna Nilai Kehidupan Masyarakat Dalam Budaya Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tapis Lampung. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(4), 125–132.
- Hamy, S., Sutyawan S & Debbie. (2011). *Sulam Tapis Lampung*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Isbandiyah. (2015). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Memperkuat Jatidiri Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Prosiding Seminar Pendidikan Nasional dengan Tema Peluang dan Tantangan Dunia Pendidikan dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Kompas (2021), "Presiden Jokowi Kenakan Pakaian Adat Lampung di Upacara ke-76 RI, diakses pada 29 April 2024, dikutip dari Kompas: <https://www.kompas.com/parapuan/read/532842655/presiden-jokowi-kenakan-pakaian-adat-lampung-di-upacara-hut-ke-76-ri>
- Kupas Tuntas (2022), "Keren! Tapis Lampung Mejang di San Fransisco, diakses pada 29 April 2024, dikutip dari Kupas Tuntas: <https://www.kupastuntas.co/2022/05/26/keren-tapis-lampung-mejang-di-san-francisco-as>
- Marewa, Y. B., & Parinussa, E. M. (2020). Perlindungan Pulau-Pulau Terluar Indonesia Berdasarkan Konsep Negara Kepulauan. *Paulus Law Journal*, 2(1), 1-14
- Mulyana, Deddy, (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Munaf, Triawan. (2017). Pentingnya Keberqagaman dalam Pengelolaan Ekonomi Kreatif. Editorial Jurnal "RETAS", Volume 6, Desember 2017. diterbitkan Oleh Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF), Jakarta.
- Novilista, Mentari. (2019). *Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung*. repository.radenintan.ac.id
- Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah.
- Samani, M & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wolipop (2014), "Ikut Miss International 2014, Puteri Indonesia Menang Kostum Nasional Terbaik", diakses pada 30 April 2024, dikutip dari Detik: <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-2746611/ikut-miss-international-2014-puteri-indonesia-menang-kostum-nasional-terbaik>.